

**BENTUK DAN MAKNA
TOKOH BIMA DALAM WAYANG KULIT GAYA PAKUALAMAN**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama kriya kulit

Abimanyu Yogadita Restu Aji

1621022412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Tesis ini merupakan hasil pengkajian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya yang bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 3 Juli 2018
Yang Membuat Pernyataan

Abimanyu Yogadita Restu Aji
NIM. 1621022412

BENTUK DAN MAKNA TOKOH BIMA DALAM WAYANG KULIT GAYA PAKUALAMAN

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018

Oleh Abimanyu Yogadita Restu Aji

ABSTRAK

Wayang kulit memiliki banyak sekali tokoh, salah satu dari sekian banyak tokoh tersebut adalah Bima. Bima digambarkan sebagai tokoh paling kuat di antara Pandawa dengan watak yang teguh pada pendirian. Wayang kulit Purwa, terutama yang berkembang di Pulau Jawa dapat dikenali melalui corak atau gaya tertentu. Terdapat banyak gaya yang berkembang di dalamnya, salah satunya adalah wayang kulit gaya Pakualaman. Terdapat ciri khusus yang menunjukkan wayang kulit gaya Pakualaman berbeda dengan gaya wayang kulit yang lain. Ciri yang melekat pada wayang kulit gaya Pakualaman adalah, adanya tambahan atribut keris pada tokoh wayang kulit. Penambahan atribut keris, khususnya pada tokoh Bima merupakan pokok permasalahan yang diangkat. Makna dan alasan dibalik penambahan atribut keris tersebut membuat topik ini menarik untuk dikaji.

Penelitian ini menggunakan teori ikonografi dari Erwin Panofsky untuk membedah topik yang diangkat. Tahapan yang digunakan dalam teori ikonografi adalah deskripsi pra-ikonografi, analisis ikonografi dan interpretasi ikonologi. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Data penelitian didapatkan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan dan wawancara dengan narasumber yang dianggap menguasai topik bahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tataran pemaknaan, terdapat makna umum dan makna khusus terkait dengan Bima gaya Pakualaman. Secara umum, makna dari atribut yang melekat pada Bima memiliki persamaan dengan makna yang berasal dari luar wilayah Pakualaman. Secara khusus, makna Bima tergambar dalam naskah *Sestradisuhul* yang menggambarkan tentang keteguhan hati tokoh Bima dan nasehat lain yang terkandung di dalam teks itu. Sebagai ciri khas dari gaya Pakualaman, penambahan atribut keris pada figur wayang kulit Kyai Jimat ditujukan untuk memanusaiakan wayang tersebut, sebab tujuan dari penciptaan wayang Kyai Jimat gaya Pakualaman adalah sebagai nasehat dan peringatan kepada keluarga Pakualaman, bukan sebagai alat yang digunakan untuk pertunjukan. Kontribusi yang didapat berupa informasi mengenai morfologi dan makna yang terkandung dalam tokoh Bima gaya Pakualaman, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan, khususnya mengenai wayang kulit gaya Pakualaman.

Kata kunci :Bima, Gaya Pakualaman, Makna, Ciri Khusus

FORM AND MEANING OF BIMA IN LEATHER PUPPET

STYLES OF PAKUALAMAN

Written Accountability
Arts Creation and Study Program
Postgraduate of Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018

By Abimanyu Yogadita Restu Aji

ABSTRACT

Shadow puppets has many characters, one of them is Bima. Bima is portrayed as the most powerful figure among the Pandavas with a firm character on his strong determination Purwa shadow puppets, especially those that developing on the island of Java can be identified through a specific style. There are many styles that developed in it, one of them is Pakualaman style shadow puppets. There is a special feature that shows Pakualaman style shadow puppet is different from other shadow puppets style. Characteristic inherent in Pakualaman style shadow puppet is, the additional attributes of the keris in shadow puppet characters. The addition of the keris attribute, especially on the figure of Bima is the subject matter raised. The meaning and reason behind the addition of the keris attribute make this topic interesting to study.

This study uses the iconography theory of Erwin Panofsky to dissect the topic raised. The stages used in iconographic theory are pre-iconographic descriptions, iconographic analyzes and iconological interpretations. The method used is by using qualitative method. Research data obtained by doing direct observation to the field and interviews with resource persons who considered mastering the topic of discussion.

The results showed that in the level of meaning, there is a general meaning and special meaning associated with Bima Pakualaman style. In general, the meaning of attributes attached to Bima has similarities to meanings that originate outside the Pakualaman region. In special meaning, the meaning of Bima is illustrated in the text of Sestradisuhul which describes the determination of the heart of the Bima figure and the other advice contained in the text. As a characteristic of the Pakualaman style, the addition of the keris attribute to the Kyai Jimat shadow puppet is intended to humanize the puppets, since the purpose of the creation of the Kyai Jimat puppet Pakualaman style is as the advice and warning to the Pakualaman family, not as a tool used for performances. Contribution obtained in the form of information about morphology and meaning contained in figure Bima Pakualaman style, so that can be made as additional reference material, especially about Pakualaman style puppet.

Keywords: Bima, Pakualaman Style, Meaning, Special Feature

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia Nya sehingga tesis yang berjudul “Bentuk Dan Makna Tokoh Bima Dalam Wayang Kulit Gaya Pakualaman” dapat terselesaikan. Penulisan tesis yang merupakan salah satu syarat memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Djohan, M.Si selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Dewanto Sukistono, M. Sn., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan sampai penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
3. Bapak Dr. Wisma Nugraha Christianto R, M. Hum., sebagai dosen penguji ahli yang telah memberikan masukan untuk menjadikan hasil penelitian ini lebih baik lagi.
4. Bapak Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum, selaku ketua tim penilai yang telah mengatur jalannya ujian sampai dengan selesai.
5. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum, Kepala Program Studi S2 Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Kedua orang tua ku, yang selalu berdoa tiada henti dan selalu memberikan semangat serta dukungan baik berupa moril, materiil, yang membuatku semakin terpacu untuk menyelesaikan tesis ini.

7. K.G.P.A.A Paku Alam X, yang telah mengizinkan penelitian ini dilakukan di Pakualaman.
8. Dr. Bambang Suwarno, M. Hum., selaku peneliti wayang kulit yang telah bersedia meluangkan waktunya menjadi narasumber dalam penyusunan tesis ini.
9. R. Bima Slamet R, S.S., M.A., sebagai abdi dalem Pakualaman dan narasumber yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam memperoleh informasi serta data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Bapak Sagio sebagai perajin wayang kulit yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penyusunan tesis ini.
11. Segenap dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
12. Seluruh staff dan karyawan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu kelancaran selama dalam proses perkuliahan.
13. Seluruh teman-teman Pengkajian Seni 2016 yang selalu kompak dan selalu meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan berbagi ilmu.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ucapkan banyak terima kasih. Semoga Tuhan memberikan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini bukanlah sebuah karya yang sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik agar dapat meningkatkan kualitas penulisan dan memperbaiki kekurangan

yang terdapat di dalam tesis ini di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 3 Juli 2018
Penulis

Abimanyu Yogadita Restu Aji



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Arti Penting Topik.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA dan LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Landasan Teori.....	12
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	15
B. Teknik Pengumpulan Data.....	15
C. Analisis Data.....	18
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL PENELITIAN.....	20
1. Sejarah Wayang Kulit Pakualaman.....	20
2. Wayang Kulit Gaya Pakualaman.....	27
3. Identifikasi Tokoh Bima Wayang Kulit Pakualaman.....	38
B. PEMBAHASAN	
1. Deskripsi Pra-Ikonografi.....	68
2. Analisis Ikonografi.....	78
3. Interpretasi Ikonologi.....	95
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1, Bima Gaya Pakualaman	5
Gambar 2, Ilustrasi Wayang dalam <i>Serat Baratayuda</i>	22
Gambar 3, Tokoh Bima masa Paku Alam II.....	23
Gambar 4. Gambar Ilustrasi Bima	25
Gambar 5. Bima Kyai Jimat yang diciptakan pada era Paku Alam VII .	30
Gambar 6. Bima dengan nama Kyai Jayeng Ngalogo	31
Gambar 7. Bima dengan nama Kyai Jayeng Seno	32
Gambar 8. Ilustrasi Batara Bayu pada Naska Sestra Ageng Adhidarma	34
Gambar 9. Potongan Nasehat Mengenai Batara Bayu	35
Gambar 10. Potongan Cerita Mengenai Adegan Bima Suci.....	43
Gambar 11. Tampilan Visual Bratasena	71
Gambar 12. <i>Wedana Renggan</i> tokoh Bima.....	74
Gambar 13. <i>Gelung Minangkara</i> pada Bima	80
Gambar 14. <i>Odhol</i> dengan satu ujung dan Atribut <i>Bledhegan</i>	80
Gambar 15. <i>Sumping Mangkara</i> dan <i>Sumping Pudhak Sategal</i>	81
Gambar 16. <i>Pupuk Mas Jaroting Asem</i>	81
Gambar 17. <i>Kelat Bahu Balibar Manggis</i>	82
Gambar 18. <i>Gelang Candra Kirana</i>	83
Gambar 19. <i>Kampuh Poleng Bang Bintulu</i>	84
Gambar 20. <i>Paningset Cindhe Bara Binelah</i>	84
Gambar 21. <i>Porong Naga Raja</i>	85
Gambar 22. <i>Kuku Pancanaka</i>	85
Gambar 23. Tokoh Bima ciptaan Paku Alam II.....	87
Gambar 24. Tokoh Bima ciptaan Paku Alam II.....	88
Gambar 25. Tokoh Bratasena ciptaan Paku Alam V	88
Gambar 26. Tokoh Bima ciptaan Paku Alam VII.....	89
Gambar 27. Transformasi Bentuk Bratasena menjadi Bima.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Proporsi wayang Bima.....	10
Tabel 2. Unsur Visual dari Bratasena Ciptaan Masa Paku Alam V	45
Tabel 3. Unsur Visual dari Bima Ciptaan Paku Alam II Dengan Nama Kyai Jayeng Ngalogo	51
Tabel 4. Unsur Visual dari Bima Ciptaan Paku Alam II Dengan Nama Kyai Jayeng Seno.....	57
Tabel 5. Unsur Visual dari Bima Ciptaan Paku Alam VII.....	62

